UIMSYA
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

KAJIAN SEMIOTIKA

REPRESENTASI SIMBOL KEKUASAAN DAN IDENTITAS PEREMPUAN DALAM NOVEL *PUSAKA CANDRA* SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN LITERASI SASTRA BERSTANDAR NASIONAL



ARTIKEL ILMIAH

Disusun Oleh:
CICI DAYANTI
NIM. 2211231039

Dosen Pembimbing:
Syafi' Junadi, M.Pd.
NIPY. 315180102880

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG - BANYUWANGI
2026

"Melalui kajian semiotika ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pembelajaran literasi sastra yang bermakna, kritis, dan berstandar nasional.

UJIAN TUGAS AKHIR ARTIKEL JURNAL

Kajian Semiotika Mengenai Representasi Simbol Kekuasaan dan Identitas Perempuan dalam Novel *Pusaka Candra* sebagai Dasar Pengembangan Pembelajaran Literasi Sastra Berstandar Nasional

Oleh :

CICI DAYANTI
NIM : 2211231039

PRODI TADRIS BAHASA INDONESIA (TBIN)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFA'AT (UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI

TAHUN 2026

UJIAN TUGAS AKHIR ARTIKEL JURNAL

Kajian Semiotika Mengenai Representasi Simbol Kekuasaan dan Identitas Perempuan dalam Novel *Pusaka Candra* sebagai Dasar Pengembangan Pembelajaran Literasi Sastra Berstandar Nasional

Oleh :

CICI DAYANTI
NIM : 2211231039

PRODI TADRIS BAHASA INDONESIA (TBIN)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFA'AT (UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI

TAHUN 2026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Ujian Sidang Akhir Artikel dengan Judul:

KAJIAN SEMIOTIKA MENGENAI REPRESENTASI SIMBOL KEKUASAAN DAN IDENTITAS PEREMPUAN DALAM NOVEL *PUSAKA CANDRA* SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN LITERASI SASTRA BERSTANDAR NASIONAL

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang akhir artikel

Pada tanggal: 7 Mei 2026

Mengetahui,

Ketua Program Studi	Pembimbing
Ali Manshur, M.Pd.	Syafi' Junadi, M.Pd.
NIPY. 3151402098401	NIPY. 2101028804

PENGESAHAN

Tuhas Akhir Artikel Jurnal saudari Cici Dayanti telah diujikan kepada Dewan Penguji Tugas akhir Artikel Jurnal prodi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi pada tanggal:

20 Mei 2026

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Dewan Penguji

Ketua Penguji

Muhammad Hasbullah Ridwan, M.Pd

NIPY. 3151511079102

Penguji I	**Penguji II**
Asngadi Rofiq, M.Pd.	Syafi' Junadi, M.Pd.
NIPY. 3159119088901	NIPY. 3151801028801

Dekan

Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S., M.A.

NIPY. 3150722128401

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"Ilmu Dikuatkan, Keterampilan Dikembangkan, Karakter Dimuliakan."

Persembahan:

Tugas akhir artikel jurnal ini kupersembahkan kepada orang tua yang telah memberikan kasih sayang dan dukungannya selama menempuh pendidikan di Universitas Kh. Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi. Terima kasih juga disampaikan kepada Rektor, Dekan, dan Ketua Program Studi Universitas Kh. Mukhtar Syafa'at Blokagung, Banyuwangi, Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc. MEI, Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Banyuwangi, Ali Manshur, M.Pd. Kepala Program Studi Tadris Bahasa Indonesia (UIMSYA) Banyuwangi.dan Syafi Junadi, M.Pd. atas bimbingan dan dukungannya dalam penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada teman-teman sekelas yang senantiasa memberikan dukungan, kebersamaan, dan semangat selama proses penyusunan proposal ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada sosok terdekat yang selalu hadir memberikan motivasi, perhatian, serta dorongan moral, sehingga penulis mampu menyelesaikan proposal ini dengan baik. Semoga kita menjadi keluarga yang rukun dan diberkahi oleh Allah SWT, kita diberikan keturunan yang shaleh dan bertakwa, kita mendapat ilmu yang membawa keberkahan dunia dan akhirat, Aamiin.

PERNYATAAN
KEASLIAN ARTIKEL JURNAL

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: CICI DAYANTI
NIM	: 2211231039
Program Studi	: Tadris Bahasa Indonesia
Alamat	: Kecamatan Talegong Kabupaten Garut Jawa Barat

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tugas akhir artikel jurnal dengan judul "Kajian Semiotika Mengenai Representasi Simbol Kekuasaan dan Identitas Perempuan dalam Novel *Pusaka Candra* sebagai Dasar Pengembangan Pembelajaran Literasi Sastra Berstandar Nasional" Yang diterbitkan pada Jurnal Onoma,terakreditasi SINTA 3. Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 07 Mei 2026

Yang menyatakan,





Cici Dayanti

2211231039

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan artikel ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir serta menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam bidang kajian yang diteliti. Dalam proses penyusunannya, penulis berusaha menyajikan pembahasan yang sistematis dan mudah dipahami agar dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa mendatang. Dan penulis menyadari, tugas ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos. I., M.H., Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.
2. Dr. H. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I., Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafa'at Bloagung Darussalam
3. Dr. H. Abdul Kholiq Syafa'at, MA., Ketua Senat Universitas KH. Mukhtar Syafa'at Blokagung
4. Dr. Zulfi Zumala Dwi A., S.S,. M.A., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH Mukhtar Syafa'at Blokagung.
5. Ali Manshur, M.Pd. selaku Katua Prodi Tadris Bahasa Indonesia. Muhammad Hasbullah Ridwan, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing tugas akhir.
6. Orang tua saya yang telah banyak mendukung saya baik dari segi material maupun moral,
7. Dan semua pihak baik secara langsung atau tidak langsung yang telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi terselesainya penulisan ini.

Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian yang berkaitan

dengan penelitian ini. Penulis juga berharap tulisan ini dapat menjadi referensi serta sumber inspirasi bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya dalam memahami permasalahan yang dibahas.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan artikel ini. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan rahmat dan keberkahan-Nya kepada kita semua.

Banyuwangi, 20 Mei 2026

Penulis

DAFTAR ISI

COVER
DALAM.....ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....iv
PENGESAHAN.....v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....vi
PERNYATAAN KEASLIAN ARTIKEL JURNAL.....vii
KATA PENGANTAR.....viii
DAFTAR ISI.....x
Pendahuluan.....9
Metode.....12
Hasil.....12
Pembahasan.....16
Simbol Kekuasaan.....16
Data 2.....16
Data 3.....16
Data 4.....17
Data 5.....17
Identitas perempuan.....17
Data 2.....18
Data 3.....18
Data 4.....18
Data 5.....18
Simpulan.....19
Saran.....20
Pengakuan.....20
Daftar Pustaka.....22

Copyright © the author(s)
Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, **Vol. 12, No. 1, 2026**

Kajian Semiotika Mengenai Representasi Simbol Kekuasaan dan Identitas Perempuan dalam Novel *Pusaka Candra* sebagai Dasar Pengembangan Pembelajaran Literasi Sastra Berstandar Nasional

[12]Tadris Bahasa Indonesia, Universitas KH. Mukhtar Syafaat
Cici Dayanti[1]
Syafi' Junadi[2]

[1]cicidayanti16@gamil.com
[2]junaidisyafi@iaida.ac.id

Abstrak

Sastra merupakan medium representasi budaya yang memuat sistem tanda yang merefleksikan relasi kekuasaan serta konstruksi identitas perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi simbol kekuasaan dan identitas perempuan dalam novel *Pusaka Candra* serta mengkaji relevansinya sebagai dasar pengembangan pembelajaran literasi sastra berstandar nasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes melalui analisis makna denotatif, konotatif, dan mitos terhadap teks novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol kekuasaan direpresentasikan melalui pusaka, struktur sosial, dan relasi antartokoh yang mereproduksi ideologi patriarkal, sementara identitas perempuan dibangun secara dinamis melalui simbol kepatuhan, kesadaran diri, serta perlawanan dan resistensi simbolik. Dibandingkan penelitian terdahulu yang cenderung mengkaji simbol atau gender secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan keduanya dan mengaitkannya dengan konteks pembelajaran literasi sastra. Kebaruan penelitian terletak pada pemanfaatan kajian semiotika sebagai dasar pengembangan pembelajaran literasi sastra, dengan implikasi bahwa novel *Pusaka Candra* relevan digunakan sebagai bahan ajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemaknaan simbolik peserta didik.

Kata Kunci: *semiotika, simbol kekuasaan, identitas perempuan, literasi sastra, Pusaka Candra*

Abstract

Literature serves as a medium of cultural representation that contains a system of signs reflecting power relations and the construction of female identity. This study aims to analyze the representation of symbols of power and female identity in the novel Pusaka Candra *and to examine its relevance as a basis for the*

development of nationally standardized literary literacy learning. Employing a descriptive qualitative method with Roland Barthes' semiotic approach, the analysis focuses on denotative, connotative, and mythological meanings found in the novel's text. The findings reveal that symbols of power are represented through sacred heirlooms, social structures, and inter-character relationships that reproduce patriarchal ideology, while female identity is constructed dynamically through symbols of obedience, self-awareness, and symbolic resistance. In contrast to previous studies that tend to examine symbols or gender separately, this research integrates both aspects and links them to the context of literary literacy learning. The novelty of this study lies in the use of semiotic analysis as a foundation for developing literary literacy learning, indicating that Pusaka Candra *is relevant as teaching material to enhance students' critical thinking and symbolic interpretation skills.*
Keywords: *semiotics, power symbols, women's identity, literary literacy, Pusaka Candra*

https://e-journal.my.id/onoma

Pendahuluan

Dalam konteks ini, sastra menjadi sarana penting untuk membaca bagaimana kekuasaan dan identitas dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dipertentangkan melalui simbol dan struktur naratif. Novel sebagai produk budaya tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga mereproduksi ideologi dominan, termasuk patriarki, yang kerap memosisikan perempuan secara subordinat (Pomolango & Baghtayan, 2024; Sukmana, 2025). Makna tersebut umumnya tidak hadir secara eksplisit, melainkan tersembunyi dalam relasi antartokoh, simbol, dan alur cerita, sehingga memerlukan pendekatan semiotika untuk mengungkap sistem tanda melalui analisis makna denotatif, konotatif, dan mitos. Namun, penelitian sebelumnya cenderung memisahkan kajian simbol kekuasaan dan identitas gender serta belum banyak mengaitkannya dengan konteks pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini mengintegrasikan kajian semiotika terhadap simbol kekuasaan dan identitas perempuan dalam novel serta mengaitkannya dengan pengembangan pembelajaran literasi sastra guna menumbuhkan pemaknaan simbolik dan kesadaran kritis peserta didik.

Semiotika merupakan kajian tentang tanda dan makna yang digunakan untuk memahami bagaimana teks sastra membangun makna melalui sistem simbol. Dalam analisis sastra, semiotika menafsirkan hubungan antara tanda, penanda, dan petanda serta ideologi yang melatarbelakanginya. Pendekatan semiotika Roland Barthes menekankan makna denotatif, konotatif, dan mitos sebagai bentuk konstruksi ideologis dalam teks (Briliansyah & Suratnoaji, 2025). Melalui pendekatan ini, novel dipahami tidak hanya secara literal, tetapi juga sebagai praktik budaya yang merepresentasikan nilai dan relasi kekuasaan tertentu. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa semiotika efektif untuk mengungkap simbol kekuasaan dan identitas gender dalam karya sastra, namun kajian tersebut umumnya dilakukan secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan kajian semiotika sebagai kerangka integratif untuk menganalisis simbol kekuasaan dan identitas perempuan secara komprehensif.

Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menceritakan kehidupan, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap struktur kekuasaan yang mengatur manusia (Satriani et al., 2025). Simbol kekuasaan dalam karya sastra sering kali hadir dalam bentuk benda, bahasa, tindakan, maupun struktur relasi antartokoh. Kekuasaan tidak selalu direpresentasikan secara eksplisit, melainkan disamarkan melalui simbol, metafora, dan narasi yang mereproduksi ideologi tertentu. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa representasi kekuasaan dalam teks sastra kerap berkaitan dengan legitimasi sosial, hierarki gender, dan dominasi simbolik yang bekerja secara halus

melalui cerita dan karakter. Namun, kajian tersebut umumnya lebih menekankan analisis kekuasaan sebagai struktur sosial tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan konstruksi identitas, khususnya identitas perempuan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mengintegrasikan analisis simbol kekuasaan dengan pembacaan kritis terhadap pembentukan identitas perempuan dalam karya sastra guna mengungkap relasi ideologis yang bekerja di balik teks.

Identitas perempuan dalam sastra sering dikonstruksi melalui simbol-simbol yang berkaitan dengan tubuh, peran domestik, kepatuhan, dan emosi, serta representasi kesetaraan gender melalui tanda-tanda visual dan verbal (Afrita et al., 2025). Dalam sastra modern, perempuan tidak lagi semata-mata direpresentasikan sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang memiliki agensi. Melalui kajian semiotika, identitas perempuan dipahami sebagai konstruksi sosial dan ideologis yang tercermin dalam simbol dan narasi teks. Namun, penelitian terdahulu umumnya mengkaji identitas perempuan atau isu gender secara terpisah tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan simbol kekuasaan yang membingkai relasi antartokoh. Oleh karena itu, diperlukan kajian semiotika yang mengintegrasikan analisis simbol kekuasaan dan konstruksi identitas perempuan guna mengungkap ideologi gender yang bekerja secara laten dalam teks sastra.

Perlawanan dan resistensi tidak selalu diwujudkan melalui tindakan langsung, tetapi melalui sikap penolakan terhadap sistem yang menggerus representasi subaltern (Puspita & Parmin, 2025). Dalam teks sastra, resistensi perempuan merupakan respons terhadap dominasi dan ketidakadilan yang dialaminya, yang diekspresikan melalui simbol bahasa, sikap, dan pilihan hidup tokoh. Dalam perspektif semiotika, simbol-simbol resistensi menunjukkan negosiasi identitas dan kekuasaan serta kesadaran kritis terhadap posisi subordinat perempuan. Namun, penelitian terdahulu umumnya memaknai resistensi perempuan secara tematik tanpa mengkaji simbol-simbol perlawanan pada tataran makna denotatif, konotatif, dan mitos, serta belum mengaitkannya secara integratif dengan simbol kekuasaan. Oleh karena itu, diperlukan kajian semiotika yang menganalisis simbol perlawanan dan resistensi perempuan secara komprehensif untuk mengungkap ideologi kesetaraan gender yang bekerja secara laten dalam teks sastra.

Novel *Pusaka Candra* dipilih sebagai objek penelitian karena menghadirkan narasi yang kaya akan simbol kekuasaan dan representasi identitas perempuan. Novel ini menampilkan relasi kuasa yang kompleks melalui konflik antartokoh serta penggunaan simbol pusaka sebagai legitimasi kekuasaan. Tokoh perempuan digambarkan menghadapi berbagai tantangan yang merefleksikan realitas sosial dalam struktur patriarki yang menekan (Agustina, 2024), namun tidak semata-mata

diposisikan sebagai pelengkap cerita, melainkan memiliki peran signifikan dalam membangun alur dan makna narasi. Melalui pendekatan semiotika, simbol-simbol dalam novel dianalisis untuk mengungkap ideologi yang melatarbelakanginya. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis simbol kekuasaan, konstruksi identitas perempuan, serta bentuk perlawanan dan resistensi simbolik dalam satu kerangka semiotika Roland Barthes, sekaligus mengaitkannya dengan relevansi pembelajaran literasi sastra. Selain itu, penelitian ini menempatkan *Pusaka Candra* sebagai representasi sastra lokal yang kontekstual dengan realitas sosial budaya Indonesia, sehingga memberikan kontribusi teoretis dan pedagogis dalam pengembangan kajian sastra Indonesia dan literasi sastra kritis.

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam novel Indonesia semakin banyak direpresentasikan sebagai subjek yang aktif, kritis, dan mandiri. Nurhayati (2024), misalnya, menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam novel *Mataraisa* digambarkan sebagai pribadi yang berani dan cerdas sebagai bentuk dekonstruksi terhadap stereotip perempuan tradisional. Sementara itu, Monalisa dan Rahayu (2022) menegaskan bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes efektif digunakan untuk mengungkap makna simbolik dalam karya sastra melalui analisis makna denotatif, konotatif, dan mitos. Secara teoretis, semiotika Barthes memandang teks sastra sebagai sistem tanda yang tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga mereproduksi ideologi tertentu melalui proses pemaknaan berlapis. Pendekatan ini memungkinkan pembaca memahami pesan pengarang secara lebih mendalam dan kritis. Selain itu, kajian semiotika berkontribusi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dengan melatih pembaca menganalisis simbol-simbol yang hadir dalam budaya, media, dan komunikasi (Panuluh et al., 2025). Dengan demikian, semiotika tidak hanya berfungsi sebagai kerangka analisis sastra, tetapi juga sebagai landasan teoretis dalam pengembangan literasi kritis.

kebaruan dalam penelitian ini terletak pada upaya mengaitkan hasil kajian semiotika sastra dengan pengembangan pembelajaran literasi sastra berstandar nasional. Penelitian ini tidak hanya menghasilkan analisis tekstual, tetapi juga menawarkan implikasi pedagogis yang relevan dengan dunia pendidikan. Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada konsep literasi sastra yang memandang pembelajaran sastra sebagai proses pemaknaan kritis terhadap teks melalui analisis bahasa, simbol, dan konteks sosial budaya. Pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan sebagai landasan teoretis untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam teks sastra, yang selanjutnya diintegrasikan dalam pembelajaran literasi sastra. Hasil kajian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang mendorong peserta didik berpikir

kritis, memahami simbol, serta memiliki kepekaan terhadap isu kekuasaan dan gender. Dengan demikian, penelitian ini memiliki implikasi teoretis dalam pengembangan kajian sastra dan implikasi praktis dalam pembelajaran literasi sastra. Integrasi antara kajian akademik dan praktik pendidikan menjadikan penelitian ini relevan dan kontributif dalam konteks pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif (Kurniawati & Syafri, 2025) untuk mengkaji makna simbolik dan ideologis dalam novel *Pusaka Candra*, khususnya representasi simbol kekuasaan dan identitas perempuan. Analisis dilakukan menggunakan semiotika Roland Barthes yang meliputi makna denotatif, konotatif, dan mitos sebagai bentuk konstruksi ideologi dalam teks sastra (Sadiyyah et al., 2025).

Objek penelitian berupa novel *Pusaka Candra*, dengan fokus pada kutipan naratif, dialog, dan deskripsi tokoh yang memuat simbol kekuasaan serta konstruksi identitas perempuan. Data dikumpulkan menggunakan teknik baca dan catat (Dhien et al., 2022), dengan peneliti sebagai instrumen utama yang didukung oleh tabel analisis semiotika.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pemaknaan denotatif, konotatif, dan mitos, yang selanjutnya diinterpretasikan secara kontekstual dengan mengaitkannya pada isu kekuasaan, gender, dan pembelajaran literasi sastra. Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pembacaan dan konsistensi interpretasi berdasarkan kerangka teoretis yang digunakan. Hasil analisis diarahkan pada perumusan implikasi pedagogis yang relevan dengan pengembangan pembelajaran literasi sastra berstandar nasional.

Hasil

Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa novel *Pusaka Candra* merepresentasikan realitas sosial yang sarat dengan simbol kekuasaan dan konstruksi identitas perempuan dalam budaya patriarkal. Secara keseluruhan, teks novel menampilkan pola relasi kuasa yang timpang melalui penggambaran tokoh, konflik, dan penggunaan simbol budaya yang berfungsi sebagai legitimasi kekuasaan. Sastra dalam novel ini tidak hanya menyajikan cerita fiktif, tetapi juga memuat simbol dan nilai yang merefleksikan realitas sosial masyarakat. Narasi, tokoh, dan konflik dalam novel membangun makna yang menggambarkan ketimpangan dan ketidakadilan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan (Marseline Putri et al., 2025). Dengan demikian, *Pusaka Candra* berfungsi sebagai medium ideologis yang merekam sekaligus mereproduksi struktur sosial tertentu. Temuan ini menegaskan bahwa karya sastra dapat dibaca sebagai teks budaya yang sarat makna simbolik,

sehingga relevan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika untuk mengungkap pesan-pesan ideologis yang tersembunyi di balik alur cerita.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Pusaka Candra* membangun makna melalui sistem tanda yang kompleks dan berlapis, yang merepresentasikan relasi kekuasaan serta ideologi patriarkal dalam narasi. Berdasarkan analisis semiotika, ditemukan bahwa sistem tanda dalam novel bekerja pada level denotatif, konotatif, dan mitos (Sadiyyah et al., 2025). Pada level denotatif, simbol-simbol seperti pusaka, jabatan, dan bahasa kekuasaan dimaknai secara literal sebagai penanda status sosial. Pada level konotatif, simbol-simbol tersebut mengandung makna legitimasi kekuasaan dan dominasi patriarkal. Sementara itu, pada level mitos, novel mereproduksi ideologi bahwa kekuasaan dipandang sebagai sesuatu yang sakral dan diwariskan secara turun-temurun. Namun, di sisi lain, novel juga menghadirkan celah kritik terhadap mitos tersebut melalui konflik dan resistensi tokoh perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan semiotika efektif dalam mengungkap makna laten yang tidak tampak secara eksplisit, sekaligus memperlihatkan bagaimana ideologi bekerja dan dinegosiasikan dalam teks sastra.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol kekuasaan dalam novel *Pusaka Candra* direpresentasikan melalui benda pusaka, struktur sosial, dan relasi antartokoh. Pusaka dimaknai tidak hanya sebagai benda warisan, tetapi juga sebagai simbol legitimasi dan otoritas. Kekuasaan ditampilkan sebagai sesuatu yang harus dipertahankan melalui dominasi, kontrol, dan penguasaan simbol-simbol budaya. Tokoh-tokoh laki-laki umumnya diposisikan sebagai pemegang kuasa, sementara tokoh perempuan berada dalam struktur yang membatasi ruang geraknya. Namun demikian, simbol kekuasaan dalam novel tidak bersifat tunggal, melainkan mengalami negosiasi makna seiring perkembangan alur cerita. Dengan demikian, novel menjadi medium literer yang merepresentasikan konflik identitas gender dalam konteks sosial budaya Indonesia. Kehadiran perempuan alam politik, kemudian mematahkan stereotif pada mereka, dan kemudian membuka peluang bagi perempuan lainnya untuk terlibat dan berpartisipasi dalam mekanisme demokrasi di Indonesia. Peran gender juga telah tersosialisasikan dalam masyarakat, jauh dari sifat kaku dan konvensional. Hasilnya, perempuan mampu memenangkan pemilihan umum legislatif, walaupun hasilnya masih di bawah 30% keterwakilan mereka (Lestari et al., 2025)

Identitas perempuan dalam novel *Pusaka Candra* direpresentasikan melalui pengalaman batin dan relasi personal tokoh perempuan yang menunjukkan kepatuhan, kesabaran, dan pengorbanan sebagai strategi bertahan dalam lingkungan sosialnya. Kepatuhan tidak

semata-mata dimaknai sebagai ketundukan, melainkan sebagai upaya menjaga keharmonisan relasi dan keselamatan diri, sementara kesabaran ditampilkan melalui kemampuan tokoh perempuan mengelola emosi dan konflik secara internal. Pengorbanan yang dilakukan tokoh perempuan merupakan pilihan moral yang lahir dari empati dan tanggung jawab sosial. Seiring perkembangan alur cerita, tokoh perempuan mengalami proses kesadaran diri yang ditandai dengan refleksi batin dan munculnya keberanian untuk mengekspresikan kehendak serta pendapatnya. Perubahan ini menunjukkan bahwa identitas perempuan tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus dinegosiasikan melalui pengalaman hidup serta interaksi sosial. Dengan demikian, novel *Pusaka Candra* membangun representasi identitas perempuan sebagai konstruksi sosial yang berkembang, sekaligus membuka ruang pembacaan kritis terhadap peran perempuan dalam kehidupan sosial.

Hasil penelitian mengungkap bahwa perlawanan dan resistensi perempuan dalam novel *Pusaka Candra* direpresentasikan secara simbolik dan tidak selalu bersifat frontal.

Resistensi muncul melalui sikap diam, penolakan halus, serta keputusan tokoh perempuan yang menentang norma dominan. Dalam perspektif semiotika, bentuk perlawanan ini menjadi tanda adanya kesadaran kritis terhadap ketidakadilan struktural. Resistensi perempuan dalam novel berfungsi sebagai strategi negosiasi identitas dan kekuasaan. Temuan ini menunjukkan bahwa perlawanan dalam sastra tidak harus diwujudkan melalui konflik terbuka, tetapi dapat hadir dalam bentuk simbolik yang sarat makna ideologis. Dengan demikian, novel *Pusaka Candra* merepresentasikan perempuan sebagai subjek yang mampu melakukan resistensi terhadap dominasi.

Hasil penelitian menegaskan bahwa novel *Pusaka Candra* merupakan objek kajian yang kaya akan simbol dan makna. Novel ini menghadirkan relasi kuasa yang kompleks serta konstruksi identitas perempuan yang berlapis. Pemilihan novel ini terbukti relevan karena menyediakan data tekstual yang kuat untuk analisis semiotika. Simbol pusaka, relasi sosial, dan konflik tokoh membentuk sistem tanda yang memungkinkan pembacaan ideologis. Dengan demikian, novel *Pusaka Candra* tidak hanya layak dikaji dari aspek sastra, tetapi juga dari perspektif budaya dan pendidikan. Hasil ini memperkuat posisi novel sebagai teks yang potensial digunakan dalam pengembangan pembelajaran literasi sastra.

Hasil kajian menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu dalam penggunaan pendekatan semiotika untuk menganalisis teks sastra. Namun, perbedaannya terletak pada fokus analisis yang mengintegrasikan simbol kekuasaan

dan identitas perempuan sekaligus, serta mengaitkannya dengan pengembangan pembelajaran literasi sastra. Penelitian terdahulu umumnya hanya menitikberatkan pada aspek simbol atau gender secara terpisah. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan sudut pandang yang lebih komprehensif dan aplikatif. Perbedaan ini menunjukkan adanya kontribusi baru dalam kajian sastra dan pendidikan.Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi kajian semiotika sastra dengan pengembangan pembelajaran literasi sastra berstandar nasional. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada analisis teks, tetapi juga mengarahkan hasil kajian pada implikasi pedagogis. Keterbaruan lainnya adalah pemilihan novel Pusaka Candra yang masih minim kajian akademik. Dengan demikian, penelitian ini memperluas khazanah kajian sastra Indonesia sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi dunia pendidikan.

Hasil penelitian ini berimplikasi pada pengembangan pembelajaran literasi sastra yang keriits dan reflektif. Analisis simbol kekuasaan dan identitas perempuan dapat dijadikan bahan ajar untuk melatih kemampuan interpretatif siswa. Pembelajaran sastra tidak hanya berfokus pada pemahaman cerita, tetapi juga pada penggalian makna simbolik dan nilai ideologis. Ini sesuai dengan pandanagn bahwa sastra dapat menjadi sarana kritis untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan gender (Gumati, 2024).

Simbol kekuasaan dalam novel *Pusaka Candra* direpresentasikan melalui keberadaan pusaka sebagai penanda utama legitimasi kepemimpinan. Pusaka dimaknai bukan sekadar benda warisan, melainkan sumber pengakuan sosial atas otoritas seseorang. Hal ini tampak ketika tokoh menahan diri untuk tidak menyentuh pusaka sebelum memenangkan pertarungan, yang menunjukkan bahwa kekuasaan dianggap sah apabila dibuktikan melalui kemenangan. Kepemilikan pusaka juga dikonstruksikan secara eksklusif, karena hanya pemimpin sejati yang berhak memilikinya. Tanpa pusaka, suara seseorang tidak memiliki arti di hadapan rakyat, sehingga legitimasi simbolik lebih diprioritaskan dibandingkan kemampuan personal. Selain itu, pusaka yang dikenakan dan dipamerkan secara visual berfungsi sebagai penanda status sosial yang menegaskan hierarki kekuasaan. Dengan demikian, kekuasaan dalam novel ini bersumber pada simbol budaya yang dilegitimasi secara kolektif, bukan pada kualitas moral individu.

Sementara itu, identitas perempuan dalam novel *Pusaka Candra* dibangun melalui pengalaman subjektif tokoh perempuan yang menunjukkan dinamika dari kepatuhan menuju kemandirian. Tokoh Kirana pada awalnya direpresentasikan sebagai sosok yang patuh dan diam, yang mencerminkan konstruksi perempuan ideal dalam budaya

patriarkal. Sikap diam, seperti menyimpan amarah tanpa ungkapan verbal, dimaknai sebagai bentuk pengelolaan emosi sekaligus perlawanan simbolik yang tidak bersifat konfrontatif. Seiring perkembangan cerita, tokoh perempuan mulai menunjukkan kesadaran diri dan agensi melalui penolakan terhadap keputusan yang tidak adil. Keputusan untuk pergi meskipun harus kehilangan segalanya menegaskan keberanian dan kemandirian perempuan dalam menentukan hidupnya sendiri. Pernyataan bahwa dirinya bukan lagi perempuan yang harus menunggu izin memperkuat representasi identitas perempuan sebagai subjek berdaulat yang memiliki otoritas atas pilihan dan masa depannya.

Pembahasan

Simbol Kekuasaan

Data 1

> "Saya tidak akan menyentuh pusaka saya sampai pertarungan ini berhasil saya menangkan"

Secara denotatif menunjukkan tindakan tokoh yang menahan diri untuk tidak menggunakan pusaka. Pada tataran konotatif, pusaka dimaknai sebagai sumber legitimasi kekuasaan yang baru dianggap sah setelah diperoleh melalui kemenangan. Secara simbolik, kekuasaan dikonstruksikan sebagai sesuatu yang harus dibuktikan melalui keberhasilan simbolik, bukan semata-mata diwariskan. Representasi ini mencerminkan ideologi dominan dalam masyarakat yang menempatkan kemenangan dan pengakuan sosial sebagai syarat sahnya kekuasaan (Briliansyah & Suratnoaji, 2025).

Data 2

> *"Pusaka itu hanya boleh berada di tangan pemimpin sejati"*

Secara denotatif menegaskan bahwa pusaka dimiliki oleh pemimpin. Secara konotatif, kepemilikan pusaka menjadi simbol otoritas dan legitimasi kepemimpinan. Pada tataran simbol, kekuasaan direpresentasikan sebagai sesuatu yang bersifat eksklusif dan hierarkis, karena hanya individu tertentu yang dianggap layak memilikinya. Representasi ini sejalan dengan temuan penelitian sastra yang menunjukkan bahwa masyarakat yang masih memegang teguh tradisi dan nilai adat cenderung memandang kepemimpinan sebagai sesuatu yang dilegitimasi oleh simbol budaya dan sejarah (Hastira et al., 2025).

Data 3

> *"Tanpa pusaka, suaramu tak berarti di hadapan rakyat"*

Secara denotatif menunjukkan hilangnya pengakuan sosial terhadap tokoh yang

tidak memiliki pusaka. Pada tataran konotatif, kutipan ini menegaskan bahwa kekuasaan simbolik lebih berpengaruh dibandingkan kompetensi personal. Pada tingkat mitos, legitimasi sosial dikonstruksikan melalui simbol, bukan kapasitas individu. Hal ini memperkuat pandangan bahwa tanda berfungsi sebagai alat komunikasi ideologi untuk meneguhkan nilai-nilai dominan dalam masyarakat (Motullah & Hidayat, n.d.).

Data 4

"Ia berdiri tegak, pusaka di pinggangnya menjadi pusat perhatian"

Secara denotatif menggambarkan penampilan fisik tokoh yang mengenakan pusaka. Secara konotatif, pusaka berfungsi sebagai penanda visual status sosial dan kekuasaan. Pada tataran simbol, kekuasaan tidak hanya dimiliki, tetapi juga harus dipertontonkan agar diakui oleh publik. Representasi visual ini menunjukkan bahwa pengakuan sosial terhadap kekuasaan sangat bergantung pada tampilan simbolik yang melekat pada tokoh (Fadhillah, 2025).

Data 5

"Siapa pun yang memegang pusaka itu, dialah yang layak memimpin negeri ini"

Secara denotatif menggambarkan bahwa kepemimpinan ditentukan melalui kepemilikan pusaka. Secara konotatif, pusaka berfungsi sebagai penanda otoritas yang meneguhkan struktur sosial hierarkis. Pada tataran simbolik, kekuasaan direpresentasikan sebagai sesuatu yang bersifat turun-temurun, eksklusif, dan dilegitimasi oleh benda simbolik tertentu. Dengan demikian, kedudukan pemimpin dalam novel tidak ditentukan oleh kapasitas personal, melainkan oleh legitimasi budaya yang melekat pada pusaka.

Identitas perempuan

Data 1

"Kirana kembali mengangguk patuh dan hanya bisa tersenyum malu"

Secara denotatif menunjukkan sikap patuh tokoh perempuan. Secara konotatif, sikap tersebut merepresentasikan perempuan sebagai subjek pasif dalam relasi kuasa patriarkal. Identitas yang direproduksi adalah konstruksi perempuan ideal yang tunduk, diam, dan tidak mengekspresikan kehendaknya. Representasi ini sejalan dengan kritik feminis dalam sastra Indonesia yang menunjukkan bahwa masyarakat masih menempatkan perempuan pada ranah domestik serta memandang kekuasaan, pendidikan, dan pekerjaan sebagai sesuatu yang melampaui kodrat perempuan (Ridwan & Inhilda, 2025).

Data 2

"Ia menyimpan amarah itu dalam diam"

Secara denotatif menunjukkan sikap diam tokoh perempuan. Namun, secara konotatif, diam dimaknai sebagai bentuk perlawanan simbolik yang bersifat internal dan tidak verbal. Identitas yang dibangun melalui kutipan ini menegaskan bahwa resistensi perempuan tidak selalu diwujudkan melalui penolakan terbuka. Pemaknaan ini sejalan dengan kajian sastra feminis yang menyatakan bahwa perempuan sering kali tidak memiliki ruang untuk menyuarakan pilihannya, sehingga sastra menjadi medium untuk mengungkapkan diri dan mempertahankan ruang hidup perempuan dalam masyarakat patriarkal (Purnomo et al., 2024).

Data 3

"Untuk pertama kalinya, Kirana menolak keputusan itu"

Secara denotatif menunjukkan tindakan penolakan yang dilakukan tokoh perempuan. Pada tataran konotatif, penolakan ini menandai munculnya kesadaran identitas dan agensi perempuan. Identitas yang dipatahkan adalah anggapan bahwa perempuan tidak memiliki kuasa dalam menentukan hidupnya sendiri. Temuan ini gender serta adanya *power within* sebagai kekuatan internal perempuan untuk mengubah posisi sosialnya (Nisa, 2025).

Data 4

"Ia memilih pergi meski harus kehilangan segalanya"

Secara denotatif menggambarkan keputusan tokoh perempuan untuk pergi. Secara konotatif, tindakan ini dimaknai sebagai bentuk resistensi dan pembebasan diri dari struktur patriarkal. Identitas yang ditantang adalah ketergantungan perempuan pada laki-laki dalam menentukan kehidupan. Representasi ini sejalan dengan kajian gender dalam cerita rakyat yang menunjukkan bahwa perempuan tidak selalu terikat pada stereotip feminin, melainkan dapat hadir sebagai figur kuat, strategis, dan mandiri dalam mengambil keputusan.

Data 5

"Aku bukan lagi perempuan yang harus selalu menunggu izin"

Secara denotatif menunjukkan pernyataan langsung tokoh perempuan mengenai kemandiriannya. Pada tingkat konotatif, ungkapan ini menandai transformasi identitas perempuan dari objek yang dikontrol oleh norma patriarki menjadi subjek yang memiliki kendali atas pilihan hidupnya. Identitas yang terkandung dalam kutipan ini merupakan kritik terhadap ideologi patriarkal yang menuntut

perempuan untuk selalu bergantung pada keputusan laki-laki, sekaligus menegaskan perempuan sebagai subjek berdaulat atas diri dan masa depannya.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa novel *Pusaka Candra* merepresentasikan simbol kekuasaan dan identitas perempuan melalui mekanisme tanda yang bekerja pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tataran denotatif, pusaka digambarkan sebagai benda warisan yang dimiliki atau digunakan oleh tokoh tertentu. Namun, pada tingkat konotatif, pusaka berfungsi sebagai simbol legitimasi, otoritas, dan pengakuan sosial yang menentukan sah atau tidaknya kepemimpinan. Pada tingkat mitos, pusaka meneguhkan ideologi dominan bahwa kekuasaan bersifat eksklusif, hierarkis, dan dilegitimasi oleh simbol budaya, bukan oleh kapasitas personal.

Konstruksi simbol kekuasaan tersebut secara langsung memengaruhi pembentukan identitas perempuan. Pada tingkat denotatif, tokoh perempuan ditampilkan melalui sikap patuh, diam, dan menerima keputusan. Secara konotatif, sikap ini merepresentasikan perempuan sebagai subjek pasif dalam struktur patriarkal. Pada tingkat mitos, terbentuk ideologi perempuan ideal yang tunduk dan bergantung pada otoritas laki-laki. Namun, seiring perkembangan narasi, novel menghadirkan pergeseran makna. Tindakan menolak, memilih pergi, dan menyatakan kemandirian menandai transformasi identitas perempuan. Pada tataran mitos, perempuan tidak lagi dikonstruksikan sebagai objek kekuasaan, melainkan sebagai subjek berdaulat yang mampu menegosiasikan posisi sosialnya.Dengan demikian, *Pusaka Candra* tidak hanya mereproduksi ideologi patriarkal melalui simbol kekuasaan, tetapi juga membongkarnya dengan menghadirkan identitas perempuan yang dinamis dan emansipatoris.

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian semiotika terhadap novel *Pusaka Candra*, dapat disimpulkan bahwa simbol kekuasaan direpresentasikan melalui pusaka sebagai tanda ideologis yang berfungsi melegitimasi otoritas, status sosial, dan pengakuan publik.

Pusaka tidak hanya hadir sebagai benda material, tetapi sebagai simbol yang menaturalisasi kekuasaan hierarkis dan eksklusif. Melalui analisis semiotik, terlihat bahwa kepemilikan dan penggunaan pusaka menjadi penentu sah atau tidaknya kekuasaan dalam struktur sosial yang digambarkan dalam novel.

Identitas perempuan dalam novel *Pusaka Candra* dibangun secara dinamis melalui proses negosiasi antara kepatuhan, kesadaran, dan resistensi. Tokoh perempuan awalnya direpresentasikan sebagai subjek subordinat yang patuh terhadap simbol kekuasaan patriarkal. Namun, seiring perkembangan narasi, identitas perempuan mengalami

transformasi menuju agensi dan kemandirian melalui sikap diam strategis, penolakan, dan keputusan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Hal ini menunjukkan adanya perlawanan simbolik terhadap ideologi patriarki yang mendominasi.

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa novel *Pusaka Candra* tidak hanya mereproduksi simbol kekuasaan, tetapi juga menghadirkan ruang kritik dan dekonstruksi ideologi melalui representasi identitas perempuan. Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran literasi sastra berstandar nasional, khususnya dalam melatih peserta didik membaca teks sastra secara kritis, memahami makna simbolik, serta mengembangkan kesadaran gender dan nilai-nilai reflektif melalui analisis semiotik.

Saran

Berdasarkan hasil kajian semiotika terhadap representasi simbol kekuasaan dan identitas perempuan dalam novel *Pusaka Candra*, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup analisis dengan menggunakan pendekatan semiotik lain,seperti model Greimas atau Eco, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai struktur makna dan ideologi dalam teks. Peneliti berikutnya juga dapat membandingkan novel ini dengan karya sastra lain yang mengangkat isu gender dan kekuasaan, untuk mengidentifikasi pola simbolik yang berulang dalam sastra Indonesia kontemporer, sebagaimana disarankan oleh (Setiawan et al., 2024) dalam kajian representasi perempuan di novel modern. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengintegrasikan analisis resepsi pembaca, baik dari perspektif siswa, guru, maupun komunitas literasi, untuk mengetahui bagaimana simbol dan tanda dalam novel dipahami dalam konteks sosial berbeda, sesuai dengan temuan (M. H. Purnomo, 2023) terkait pentingnya literasi kritis dalam pembelajaran sastra. Dengan demikian, penelitian berikutnya tidak hanya memperkaya kajian semiotika sastra, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran literasi sastra berstandar nasional yang lebih relevan, kritis, dan reflektif.

Pengakuan

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat tuhan Yang Maha Esa atas rahmat, karunia, dan bimbingannya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa penelitian dan penulisan karya ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan motivasi berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada dosen pembimbing yang telah

dengan sabar memberikan arahan, masukan, dan motivasi sepanjang proses penelitian; keluarga tercinta yang mendukung, memebrikan doa, semangat, dan perhatian tanpa henti; serta teman-teman dan rekan-rekan yang turut membantu. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang secara langsung maupaun tidak langsung memeberikan kontibusi, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna dan kritik maupun saran yang konstruktif sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Daftar Pustaka

Briliansyah, F. A., & Suratnoaji, C. (2025). Simbol Otoriter Rezim Orde Baru Pada Film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas: Analisis Semiotika Roland Barthes. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, *4*(3), 3136–3151.

Fadhillah, S. K. (2025). Analisis Kekuasaan Perempuan dalam Film Jangan Salahkan Aku Selingkuh. Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora, 3(1), 251– 259.

Gumati, V. B. (2024). Makna Simbolik dan Spiritual dalam Kumpulan Puisi Kitab Puisi; Jalan Sunyi (Analisis Semiotika Roland Barthes). Wiyatabudaya: Jurnal Pendidikan Dalam Konteks Humaniora, 1(1 September), 1–13.

Hastira, M., Pratama, G., Astuti, W., & Zahir, M. (2025). Kekuasaan Dalam Tradisi: Kajian Dinasti Politik di Desa Banrimanurung Kabupaten Jeneponto. Politeia: Jurnal Ilmu Politik, 17(2), 105–115.

Lestari, P., Arditama, E., binti Jamil, Z., & Supraptiwi, S. (2025). Evolusi Peran Gender dalam Dinamika Politik Lokal: Studi Perempuan dalam Pemilihan Kepala Daerah 2024. Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan, 11(2), 264–277.

Motullah, M. K. O., & Hidayat, M. N. (N.D.). Semiotika Foto Makna Kematian Dalam Buku. Nisa, F. (2025). Representasi Identitas Perempuan Film “Gadis Kretek” Karya Ratih Kumala Analisis Visual.

Purnomo, F. A., Sunarto, S., & Sulistyani, H. D. (2024). Resistensi Perempuan Terhadap Tradisi Kawin Tangkap Masyarakat Adat Sumba (Analisis Narasi William Labov dalam Buku Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo). Interaksi Online, 12(4), 365–384.

Purnomo, M. H. (2023). Ideologi Gender dalam Teks Sastra. Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, Dan Budaya, 2(2), 183–192.

Ridwan, R., & Inhilda, I. (2025). Romantisasi atau Pembebasan? Kritik Feminisme Terhadap Representasi Perempuan dalam’Hanya Dalam Puisi’Karta Ajip Rosidi. Prosodi, 19(2), 263–278.

Setiawan, A., Latifah, S. A., & Wahyuni, S. (2024). Representasi Perempuan Modern dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma (Kajian Feminisme). Metafora: Jurnal Pembe*lajaran Bahasa Dan Sastra*, *11*(2), 327–334.

LAMPIRAN -LAMPIRAN

Lampiran 1, link artikel

https://doi.org/10.30605/onoma.v12i1.7826

lampiran 2 kartu bimbingan

25/06/26, 10.48 SISTEM INFORMASI MANAJEMEN AKADEMIK UIMSYA BLOKAGUNG ::

NIM	2211231039
NAMA	CICI DAYANTI
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI	S1 TADRIS BAHASA INDONESIA
PERIODE	20252
JUDUL	KAJIAN SEMIOTIKA MENGENAI REPRESENTASI SIMBOL KEKUASAAN DAN IDENTITAS PEREMPUAN DALAM NOVEL PUSAKA CANDRA SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN LITERASI SASTRA BERSTANDAR NASIONAL



No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20251	19 Januari 2026	19 Januari 2026	ACC Ujian Tugas Akhir	ACC Ujian Tugas Akhir
2	20251	15 Januari 2026	15 Januari 2026	Perbaikan Seluruh Artikel	Perbaikan Seluruh Artikel
3	20251	14 Januari 2026	14 Januari 2026	Bimbingan keseluruhan revisi dari penguji kompre	Bimbingan keseluruhan revisi dari penguji kompre
4	20251	11 Januari 2026	11 Januari 2026	Perbaikan Pembahasan	Perbaikan Pembahasan
5	20251	10 Januari 2026	10 Januari 2026	Bimbingan revisi pembahasan dari penguji kompre	Bimbingan revisi pembahasan dari penguji kompre
6	20251	08 Januari 2026	08 Januari 2026	Perbaikan Metode Penelitian	Perbaikan Metode Penelitian
7	20251	07 Januari 2026	07 Januari 2026	Bimbingan revisi metode penelitian dari penguji kompre	Bimbingan revisi metode penelitian dari penguji kompre
8	20251	04 Januari 2026	04 Januari 2026	Perbaikan Pendahuluan	Perbaikan Pendahuluan
9	20251	03 Januari 2026	03 Januari 2026	Bimbingan revisi pendahuluan dari penguji kompre	Bimbingan revisi pendahuluan dari penguji kompre
10	20251	10 Desember 2025	10 Desember 2025	ACC Ujian Kompre	ACC Ujian Kompre
11	20251	07 Desember 2025	07 Desember 2025	Bimbingan hasil dan pembahasan	Bimbingan hasil dan pembahasan
12	20251	04 Desember 2025	04 Desember 2025	Bimbingan Metode Peneliataian	Bimbingan Metode Penelitian
13	20251	01 Desember 2025	01 Desember 2025	Bimbingan Pendahuluan	Bimbingan Pendahuluan
14	20251	27 November 2025	27 November 2025	ACC Judul	ACC Judul
15	20251	24 November 2025	24 November 2025	Revisi Judul	Revisi Judul
16	20251	20 November 2025	20 Desember 2025	Pengajuan Judul	Pengajuan Judul

12% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.



Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Exclusions

- 1 Excluded Source

Top Sources

10% Internet sources
8% Publications
8% Submitted works (Student Papers)

BIOGRAFI



Cici Dayanti lahir di Garut, Jawa Barat. Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 11 Saparan, kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Jagoi Babang, Kalimantan Barat, dan pendidikan menengah atas di SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, penulis melanjutkan studi di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi.

Latar belakang keilmuan penulis di bidang bahasa mendorong ketertarikan untuk mengkaji berbagai fenomena yang berkaitan dengan simbol, makna, dan representasi perempuan dalam karya sastra. Ketertarikan tersebut diwujudkan melalui penulisan artikel ilmiah berjudul *"Kajian Semiotika Mengenai Representasi Simbol Kekuasaan dan Identitas Perempuan dalam Novel Pusaka Candra sebagai Dasar Pengembangan Pembelajaran Literasi Sastra Berstandar Nasional."*

Melalui kajian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran literasi sastra serta memperkaya pemahaman mengenai representasi simbol kekuasaan dan identitas perempuan dalam karya sastra Indonesia.

UIMSYA
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

KAJIAN SEMIOTIKA REPRESENTASI SIMBOL KEKUASAAN DAN IDENTITAS PEREMPUAN DALAM NOVEL *PUSAKA CANDRA* SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN LITERASI SASTRA BERSTANDAR NASIONAL